

## PENERAPAN TASK-BASED LANGUAGE TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Sukris Sutiyatno

Sistem Informasi STMIK Bina Patria

[ssutiyatno@gmail.com](mailto:ssutiyatno@gmail.com)

### Abstract

*The success of learning program deals with directly to the model of learning which is applied. A learning model generally has either short term objective or long term objective which will influence toward the development of people (students). Teaching learning process which applied design of task-based learning, teachers give tasks in the forms of activities to communicate by using target language which focus on meaning than forms. The tasks orient to the objective namely communication. The varieties of learning model are determined by many objectives (output). This paper sheds light on the importance of task-based teaching and learning in English learning.*

**Key words:** *A learning model, task-based teaching and learning*

### Abstrak

Keberhasilan program pembelajaran berkait langsung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Suatu model pembelajaran umumnya di samping didesain memiliki tujuan jangka pendek juga memiliki tujuan jangka panjang, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Proses belajar-mengajar yang mengimplementasikan desain *task-based learning*, pengajar memberikan berbagai macam tugas yang berupa aktivitas-aktivitas belajar berkomunikasi dalam bahasa target yang lebih memfokuskan arti dan nilai daripada aturan bahasa. Tugas-tugas tersebut menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu tujuan komunikatif. Beragamnya model pembelajaran ditentukan oleh beragamnya tujuan (hasil belajar) yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Artikel ini membahas pentingnya *task-based teaching and learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

**Kata kunci:** model pembelajaran, task-based teaching and learning

### A. PENDAHULUAN

Dalam mempelajari sesuatu seseorang harus mempunyai arah dan tujuan mengapa ia mempelajari hal tersebut, termasuk di dalamnya mempelajari English language sebagai bahasa asing. Johnson (2001:4-5) mengatakan ada lima alasan seseorang belajar asing dewasa ini yaitu : (1) untuk tujuan studi, (2) mengintegrasikan diri dengan kultur bahasa yang sedang dipelajari, (3) guna memperkuat identitas kultural seseorang, (4) untuk keperluan komunikasi yang bersifat internasional, (5) guna memfasilitasi komunikasi

internasional. Brown (2001:75) mengatakan bahwa dalam mempelajari bahasa kedua, seseorang harus mempunyai orientasi yang berarti “ *a contex or purpose for learning*” (konteks atau pencapaian tujuan dalam belajar bahasa kedua). Dalam hal ini, terdapat dua jenis orientasi yaitu orientasi integratif dan orientasi instrumental. Orientasi integratif terjadi apabila tujuan seseorang mempelajari bahasa asing bersifat sosial dan atau kultural. Orientasi instrumental terjadi apabila seseorang belajar bahasa kedua untuk tujuan karier atau akademik.

Keberhasilan program pembelajaran berkait langsung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Suatu model pembelajaran umumnya di samping didesain memiliki tujuan jangka pendek juga memiliki tujuan jangka panjang, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. *Task-based teaching and learning* adalah metode penyajian materi pembelajaran di mana guru memberikan penugasan agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di laboratorium, di perpustakaan dan di rumah asal tugas tersebut dapat dikerjakan. Sementara itu, Richards and Renandya (2002:100) menyatakan bahwa tugas adalah suatu aktivitas yang mana makna tugas menjadi kebutuhan utama, di mana ada suatu problema yang harus diselesaikan atau dicari pemecahannya, dan tugas berkaitan erat dengan aktivitas nyata.

Willis & Willis (2007) mendefinisikan *task-based teaching* menyediakan aktivitas-aktivitas untuk kepentingan siswa yang dapat meningkatkan ketertarikan dan interaksi mereka di dalam kelas. Penekanan pendekatan ini adalah merancang tugas-tugas yang dapat melibatkan para siswa untuk beraktivitas dengan bahasa target. Guru mempunyai peran sangat penting dalam mengimplementasikan dan mempersiapkan pembelajar dalam proses *task-based language learning*. Guru seharusnya memiliki kreativitas dan inovasi dalam melibatkan pembelajar dan selalu berinisiatif untuk meningkatkan ketertarikan pembelajar untuk menggunakan bahasa target.

Richards (2006) menyatakan bahwa mayoritas para pengajar bahasa saat ini banyak yang memanfaatkan pendekatan ‘*communicative language teaching*’ (CLT) di dalam kelas sebagai pilihan.

Pendekatan pengajaran tersebut menempatkan *communicative competence* sebagai tujuan utama yang mempertimbangkan bahwa para pembelajar memahami: bagaimana untuk menggunakan bahasa target untuk berbagai sasaran dan tujuan yang berbeda-beda.

Paper ini mencoba untuk membahas *task based language teaching and learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Peran Tugas dalam Pembelajaran Bahasa**

Tugas adalah aktivitas atau perbuatan yang dilakukan sebagai hasil dari suatu proses atau pengertian bahasa. Tugas biasanya diberikan oleh guru untuk menentukan tugas apa yang seharusnya dikerjakan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan pengajaran. Penggunaan berbagai macam tugas dalam pengajaran bahasa dimaksudkan agar pengajaran bahasa lebih efektif dan efisien.

Nunan (1989:10) mengatakan bahwa “*communicative task* adalah tugas komunikatif merupakan kegiatan di kelas yang dilakukan oleh pembelajar dalam memahami, memanipulasi, memproduksi atau berinteraksi dalam bahasa target di mana perhatian mereka terutama lebih terfokus pada makna daripada bentuk. Jadi tugas-tugas tersebut dilakukan dalam pembelajaran bahasa yang lebih mementingkan makna bahwa bahasa adalah media dan alat untuk berkomunikasi dari pada mementingkan bentuk aturan-aturan tata bahasa.

Dalam penelitiannya Marti Bygate (2001) menyatakan bahwa tugas adalah suatu aktivitas yang mempersyaratkan para siswa untuk menggunakan bahasa, dengan menekankan pada makna, untuk mencapai tujuan, dan tantangan utama dalam pembelajaran bahasa asing adalah

mengembangkan kemampuan komunikatif pembelajar melalui tugas-tugas yang telah mereka selesaikan (Zan Mao, 2012:2431).

Pegajaran bahasa berbasis tugas dapat menciptakan pembelajaran bahasa di dalam ruang kelas lebih mendekati pembelajaran secara alamiah dan dapat mencapai peningkatan rata-rata penguasaan bahasa yang lebih tinggi karena metode tersebut menyediakan pembelajar dengan *communicative goal*, interaksi diperlukan untuk mencapai tujuan yang pada akhirnya penguasaan bahasa terfasilitasi (Wang, 2006 dalam Rad & Jafari, 2013).

Sementara itu, Ellis (2003) menyatakan *task-based language teaching* adalah pendekatan pengajaran bahasa asing yang mendorong pembelajar untuk menggunakan *authentic language* dengan memberi mereka serangkaian tugas yang harus diselesaikan. Pendekatan tersebut menawarkan alternatif pendekatan untuk guru-guru bahasa asing. Kemudian, Frost (2004) model pembelajaran *task-based* memberikan keuntungan bagi pembelajar karena pendekatan ini berfokus pada siswa sehingga dapat membangun kebiasaan siswa dalam mempelajari bahasa.

Rad & Jafari (2013:88) menyatakan bahwa pengajaran bahasa berbasis tugas menyarankan bahwa penting bagi guru untuk mampu mengelola berbagai macam tuntutan tugas yang berbeda dan menyediakan perancah/tangga untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Pada saat yang sama, pembelajar bahasa asing seharusnya juga mengenal strategi-strategi tersebut yang dapat memungkinkan mereka mendapatkan hasil belajar bahasa yang lebih baik. Sementara itu, Lee (2000) mendefinisikan tugas sebagai suatu aktivitas yang mencapai tujuan dengan cara berinteraksi di antara para peserta dan berfokus pada pertukaran makna,

belajar bahasa mempersyaratkan pembelajar untuk menganalisa, memanipulasi, dan menghasilkan bahasa target.

Swan (2005) menyarankan bahwa tugas-tugas dapat memindahkan dominasi guru, pembelajar mendapatkan kesempatan untuk membuka dan menutup percakapan, berinteraksi secara natural, menyela, meminta pada orang-orang (pembelajar) untuk mengerjakan sesuatu (tugas) dan mengecek bahwa mereka telah melakukan tugas-tugas tersebut. Hal seperti ini akan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan alami bagi pembelajar untuk mempraktekkan bahasa target dengan yang lainnya.

Dailey (2009) menyatakan *task based learning and teaching* menempatkan pembelajar pada situasi dunia nyata tanpa terlalu banyak intervensi dari guru, hal tersebut dapat membangkitkan semangat pembelajar untuk menggunakan bahasa target dan bahasa yang telah diajarkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Lebih jauh Dailey menyatakan bahwa TBLT memfokuskan pada peningkatan kompetensi pembelajar yang mencakup berbicara dalam bahasa target selama di dalam ruang kelas.

Bagaimanapun guru dan murid masih memberikan perhatian serius terhadap pengaruh *task-based language teaching* terhadap strategi pembelajaran English foreign language (EFL) (Bygate et al., 2000). Delisle (2009:13) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis tugas dapat membantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan strategi pembelajaran berbasis tugas, guru meningkatkan standar yang lebih tinggi dan pencapaian yang lebih besar. Sementara itu, Nunan (1989:11) menyatakan ada enam komponen tugas dalam *communicative task* yaitu :

- 1) *Goal* (sasaran) : sasaran merupakan tujuan umum yang luas dalam pemberian tugas. Sasaran menetapkan batas hubungan antara tugas dan kurikulum. Sasaran dapat berhubungan dengan jarak hasil umum (komunikatif, afektif, atau kognitif) atau dapat secara langsung mendeskripsikan tindakan pengajar atau pembelajar.
- 2) *Input* (masukan), input mengacu pada data yang membentuk titik awal bagi tugas. Pada kenyataannya, input untuk tugas-tugas komunikatif dari sumber-sumber yang sangat banyak.
- 3) *Activity* (aktivitas), aktivitas menetapkan apa yang seharusnya dilakukan pembelajar dengan input yang merupakan titik awal bagi tugas pembelajaran. Nunan (1989:59) menyarankan tiga cara umum dalam melakukan aktivitas belajar yang meliputi latihan agar dapat berkomunikasi dalam kehidupan sebenarnya, penggunaan keterampilan-keterampilan berbahasa dan kemahiran/akurasi.
- 4) *Teacher role* (peran guru); Nunan (1989:84) mengatakan bahwa peran guru berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut :
  - a) Guru diharapkan dapat berfungsi sebagai pemimpin, penasihat, atau contoh
  - b) Tingkat kontrol guru meliputi bagaimana pembelajaran berlangsung
  - c) Guru bertanggungjawab atas isi proses belajar mengajar
  - d) Pola-pola interaksional yang berkembang antara guru dan siswa
- 5) *Learner role* (peran pembelajar); peran merujuk pada hal-hal yang diharapkan dilakukan oleh guru dan siswa dalam tugas-tugas pembelajaran baik yang berhubungan dengan hubungan sosial atau antarpersonal antara para peserta. Berikut ini peranan siswa dalam kelas bahasa :
  - a) Pembelajar adalah penerima pasif rangsangan luar
  - b) Pembelajar merupakan interaktor dan negosiator yang mampu memberi dan menerima.
  - c) Pembelajar adalah pendengar dan pemain yang memiliki sedikit kontrol terhadap isi pembelajaran.
  - d) Pembelajar dilibatkan dalam proses perkembangan pribadi.
  - e) Pembelajar dilibatkan dalam aktivitas sosial dan peran-peran sosial dan antar personal pembelajar tidak dapat dipisahkan dari proses-proses pembelajaran secara psikologis.
  - f) Pembelajar harus bertanggungjawab terhadap pembelajaran, perkembangan, dan keterampilan-keterampilan cara belajar mereka.
- 6) *Setting*, setting merujuk pada pengaturan ruang kelas yang spesifik dan akan diterapkan dalam tugas.

Dalam setiap proses belajar-mengajar di kelas, pemberian tugas tidak dapat terlepas dari kurikulum yang digunakan. Nunan (1989:14) yang mengatakan bahwa kurikulum mengacu pada semua aspek pengajaran yang meliputi perencanaan, implementasi, evaluasi dan pengaturan program pengajaran. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa suatu kurikulum sedikitnya meliputi perencanaan, penelitian empiris, dan pembenaran..

  - 1) Pada perencanaan;
    - a) Prinsip-prinsip penyeleksian isi

- b) Prinsip-prinsip pengembangan strategi pengajaran
  - c) Prinsip-prinsip pengambilan keputusan tentang pembagian urutan pelajaran
  - d) Prinsip-prinsip pendiagnosaan kekuatan dan kelemahan tiap siswa dan membedakan prinsip-prinsip umum di atas untuk menemukan kasus-kasus pada tiap individu siswa.
- 2) Pada penelitian empiris
- a) Prinsip-prinsip untuk penelitian dan pengevaluasian perkembangan siswa.
  - b) Prinsip-prinsip untuk penelitian dan pengevaluasian perkembangan pengajar
  - c) Pedoman untuk pelaksanaan kurikulum dalam konteks sekolah, siswa, lingkungan dan situasi *peer-group* yang berbeda.
  - d) Informasi tentang variasi efek-efek dalam konteks dan siswa yang berbeda dan pemahaman kasus-kasus yang bervariasi.
- 3) Dalam hubungannya dengan pembenaran (*justification*); suatu formulasi yang bertujuan atau mengarah pada kurikulum yang berakses pada kritik yang mendalam.
- Dalam proses belajar-mengajar yang mengaplikasikan desain *task-based learning*, guru memberikan berbagai macam tugas yang berupa aktivitas-aktivitas belajar berkomunikasi dalam bahasa target yang lebih mementingkan makna daripada bentuk. Tugas-tugas tersebut menekankan pada pencapaian tujuan, yaitu tujuan komunikatif. Jadi, perhatiannya lebih difokuskan pada pengertian makna agar tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan baik yang ditandai dengan kemampuan pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajari

untuk berkomunikasi secara wajar seperti dalam kondisi dan lingkungan nyata.

Desain *task-based learning* mencakup enam jenis tugas yang dapat diaplikasikan (Willis, 2004:26-27). Jenis-jenis tugas tersebut yaitu :

1) *Listing* (Pembuatan Daftar)

Secara praktis kegiatan ini dapat dilakukan dengan membuat generalisasi terhadap pembahasan yang dikerjakan pembelajar dalam usaha mencari jawaban atas gagasan yang muncul. Kegiatan ini meliputi *brainstorming* dan pencarian fakta. Hasil kegiatan ini berupa gagasan.

2) *Ordering and Sorting* (Pengurutan dan Pemilahan)

Tugas ini terdiri dari empat proses utama yakni mengurutkan, membuat peringkat, mengkategorikan, dan mengklasifikasikan tindakan-tindakan atau peristiwa-peristiwa.

3) *Comparing* (Perbandingan)

Tugas perbandingan meliputi pertimbangan atas informasi yang sama tetapi berasal dari berbagai sumber yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi tujuan atau maksud yang sama atau yang berbeda. Tugas ini meliputi menjodohkan, pengidentifikasian sesuatu yang khusus yang menghubungkannya, serta mencari persamaan dan perbedaan.

4) *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

*Problem solving* membutuhkan pengetahuan dan pemikiran manusia. Hal tersebut menarik dan menyenangkan untuk dipecahkan. Proses-proses pengerjaan dan waktu yang diperlukan akan bervariasi tergantung pada tipe dan kompleksitas masalah. Masalah-

masalah yang dapat diimplementasikan dalam tugas ini berasal dari kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah tersebut berupa hipotesis, pendeskripsian pengalaman, membandingkan alternatif pemecahan masalah, pengevaluasian dari permasalahan tersebut. Pengklasifikasian diakhiri dengan studi kasus yang lebih kompleks, dan memerlukan pengamatan yang mendalam berdasarkan atas berbagai kriteria-kriteria tertentu.

5) *Sharing Personal Experiences* (Saling Berbagi Pengalaman Pribadi)

*Sharing Personal Experiences* dapat mendorong pembelajar untuk berkomunikasi lebih bebas memahami diri mereka dan membagi pengalaman mereka dengan siswa lainnya. Hasil komunikasi tersebut berhubungan dengan pembicaraan mengenai *social life*. Tugas ini berbeda dengan tugas-tugas lainnya yang secara langsung berorientasi pada tujuan sehingga tugas tipe ini sulit dilakukan dalam kelas.

6) *Creative Task* (Tugas Kreatif)

*Creative Task* melibatkan berbagai kelompok pembelajar pada beberapa jenis tugas kreatif yang lebih bebas. Tugas-tugas tersebut juga mempunyai tingkat kesulitan lebih tinggi dibanding tugas-tugas lainnya dan dapat dilakukan pengkombinasian beberapa jenis tugas seperti telah disebutkan di atas. Kemampuan pengelolaan belajar dan kelompok belajar penting dilakukan demi terlaksananya tugas. Hasil belajar yang dilakukan dapat dirasakan manfaatnya oleh pembelajar yang

terlibat secara langsung dengan pelaksanaan tugas tersebut.

2. **Kekuatan dan Kelemahan *Task-Based Language Teaching***

a. Kekuatan Pendekatan *Task-Based Learning and Teaching*

*Task based language learnig* menawarkan sejumlah keuntungan karena pendekatan ini memungkinkan para pembelajar untuk mentransfer pengetahuan yang telah diperolehnya pada konteks komunikasi (Nunan, 1989). Pendekatan tersebut mendorong pembelajar untuk menjadi pengguna bahasa target tersebut. Pendekatan tersebut bertujuan untuk melibatkan pembelajaran bahasa dalam penggunaan bahasa yang berfokus pada makna (Ellis, 2009). Kekuatan pada pendekatan *task based learning* adalah: (1) Pembelajaran berbasis tugas membantu para pembelajar untuk berinteraksi secara seponan: Para pembelajar bahasa bebas untuk menggunakan apapun kosakata dan grammar yang mereka fahami. Misalnya *role play* mempersyaratkan pembelajar untuk menggunakan bahasa secara bebas. Pendekatan tersebut menyediakan ruang bagi pembelajar untuk mencoba menggunakan bahasa yang mereka ketahui dan pendekatan tersebut memberi peluang kepada siswa untuk memperhatikan dan mendapatkan benefit dari ekspresi-ekspresi orang lain dan dengan demikian dapat membangun tingkat kepercayaan diri pembelajar; (2) *Automaticity*: *Automaticity* pada pembelajaran bahasa didefinisikan secara lebih efisien, lebih akurat dan kemampuan lebih setabil. Penelitian dalam kancah psikologi kognitif dan

penguasaan bahasa kedua menyarankan bahwa *automaticity* dapat dicapai dengan menggunakan aturan bahasa dalam sikap yang kreatif dalam situasi komunikasi secara otentik (Rider et. al, 2007). Pembelajaran berbasis tugas member jalan terciptanya otomatisasi. Teori kognitif bahasa menyarankan bahwa praktek dalam situasi kehidupan nyata dapat membantu pencapaian otomatisasi pengetahuan linguistik ; (3) *Task-based learning* memberi peluang pembelajar bahasa untuk mempelajari dan meningkatkan kosa-kata. Guru biasanya menjelaskan kosa-kata pada awal pemberian tugas. Beberapa pilihan disarankan untuk memperbaiki peningkatan kosa-kata yaitu dengan cara memprediksi kata-kata yang terkait dengan topik tugas. Guru perlu meyakinkan bahwa melalui tugas para pembelajar diberi kesempatan untuk mengali kosa kata baru tanpa perlu bantuan dari guru, dan menggunakan kosa kata tersebut untuk memenuhi tujuan tugas; (4) Menyediakan kondisi penting bagi pembelajar bahasa: pembelajar bahasa tidak terjadi tanpa adanya motivasi dan peluang untuk menggunakan bahasa. Pembelajaran bahasa berbasis tugas dapat dimanfaatkan pembelajar untuk menggunakan bahasa dalam berbagai tujuan. Pendekatan tersebut menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan penggunaan bahasa secara spontan (Andon, 2010); (5) Memaksimalkan ruang untuk berkomunikasi: *Task based learning* menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan pembelajar untuk berasimilasi apa

yang mereka perhatikan dan mengerti sambil mengerjakan tugas (Newton, 2001); (6) *Experiential learning: Experiential learning* dimaksudkan untuk membentuk basis konsep yang penting untuk *task-based language learning*.

b. Kelemahan Pendekatan *Task - Based Learning and Teaching*

Pada sisi yang lain pendekatan *task based learning dan teaching* juga mempunyai kelemahan yaitu: (1) *Task Difficulty*: Meskipun kesulitan pada suatu tugas dapat diestimasi dari kemampuan yang dipertunjukkan pembelajar bahasa, faktor-faktor yang secara aktual membantu kesulitan tugas untuk dipelajari sehingga bermanfaat untuk mengintegrasikan and seerangkaian tugas dalam silabus pengajaran bahasa. Muatan kognitif dan kejelasan tujuan dari tugas, kompleksitas dan interpretasi bahasa yang digunakan beberapa kriteria yang dipertimbangkan untuk membangun tingkat kesulitan dari tugas tersebut (Tavakoli, 2009); (2) Ketidaksinkronan antara persepsi pembelajar dan persepsi guru: beberapa studi menunjukkan bahwa kejadian pada kelas yang sama sering diinterpretasikan dengan perbedaan antara guru dan murid (Kumaradivelu, 2003). Kesulitan-kesulitan yang dialami pembelajar antara lain tuntutan kognitif, tuntutan linguistik, struktur tugas, faktor-faktor afektif dan sejumlah informasi lainnya; (3) *Authenticity of tasks*: Ketika kita memandang definisi suatu tugas, beberapa dari mereka menyarankan bahwa tugas harus dalam kontek aktivitas dunia nyata. Tetapi ada

beberapa tugas seperti menggambarkan suatu gambar sehingga mereka dapat memahami perbedaan antara dua gambar, menceritakan suatu cerita berdasarkan gambar dan lain-lain yang tidak terjadi pada situasi kehidupan nyata; (4) *Outcome*: Salah satu fitur karakteristik tugas adalah tugas tersebut menghasilkan hasil yang jelas. Tujuan khusus adalah fitur penting dalam suatu tugas (Ellis, 2003). Dampak dari suatu tugas mungkin tidak konsisten dengan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang suatu tugas dirancang; (5) *Linguistic deficiency*: Pembelajar pemula yang tidak mempunyai kemampuan linguistik sulit untuk melibatkan diri dalam suatu tugas. Khususnya dalam tugas-tugas *speaking* seperti *role-play*. Mereka mungkin tidak memahami apa yang suatu tugas harapkan dan mereka menemukan hambatan dalam melibatkan diri dalam suatu tugas; (6) *Learner's perception*: Tujuan pembelajar dikatakan sebagai sebagai kontinum antara *achievement orientation* dan *survival orientation*. Jika pembelajar memandang bahwa tugas berkaitan erat dengan kebutuhannya, mereka cenderung untuk mengadopsi pada orintasi pencapaian atau prestasi. Sebaliknya jika mereka tidak memandang adanya relevansi tugas mereka mengadopsi *survival orientation* dan berusaha secara minimal dan menggunakan strategi yang paling sederhana untuk mengerjakan suatu tugas (Murphy, 2003); (7) *Learners' need neglected*: Kebanyakan pembelajar bahasa mempunyai kebutuhan

khusus terhadap bahasa yang mereka pelajari. Bahasa baru dipelajari dengan berbagai alasan dan tidak semua pembelajar membutuhkan tugas yang sama. Para pembelajar menghadapi kendala untuk mendapatkan suatu tujuan dan sangat sering kebutuhan para pembelajar bahasa diabaikan (Branden, 2006); (8) *Diverse classes*: Kelas terdiri atas berbagai macam pembelajar dengan berbagai perbedaan talenta, gaya belajar dan tingkat motivasi. Ada beberapa tugas yang cocok untuk beberapa pembelajar tetapi tidak sesuai atau bahkan terlalu sulit bagi yang lainnya (Skehan, 2002).

### C. PENUTUP

Penerapan *task-based learning* dalam pembelajaran bahasa Inggris yang telah dipaparkan di atas diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran bahasa Inggris karena. Proses belajar-mengajar yang mengaplikasikan desain *task-based learning*, pengajar memberikan berbagai macam tugas yang berbentuk aktivitas-aktivitas belajar berkomunikasi dalam bahasa target yang lebih menekankan makna daripada bentuk. Tugas-tugas tersebut berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, yakni tujuan komunikatif. Dengan kata lain, perhatiannya lebih ditujukan pada pengertian dan penyampaian makna agar tugas-tugas yang diberikan dapat dilaksanakan dengan sukses ditandai dengan kemampuan pembelajar menggunakan bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi secara wajar seperti dalam kehidupan nyata.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Andon, N. (2010). Task-based L2 pedagogy from teacher's point of view. *TESOL*, Boston.
- Branden, K. et. al. (2006). *Task-based language education. From theory to practice*. Cambridge: Cambridge University Press
- Brown, D. H. (2001). *Teaching by Principle : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York : Addison Wesley London
- Brown, D. H. (2001). *Principle of Language Learning and Teaching*. New York : Addison wesley London
- Bygate, M. (2001). *Researching pedagogic task (Applied Linguistic and Language Study)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dailey, A. (2009). *Implementing task-based language teaching in korean classrooms*. University of Birmingham
- Delisle, R. (2009). *Use Problem-Based Learning in The Classroom*. Virginia: ASCD
- Ellis, R. (2003). *Task based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Frost, R. (2004). *A task-based approach*. Turkey: British Council
- Johson, K. (2001). *An Introduction to Foreign Language Learning*. London : Pearson Education Limited.
- Kumaravadivelu, B. (2003). *Beyond methods: Macro strategies for language teaching*. Oxford: Oxford University
- Lee, I. (2000). *Task and communicating in language classroom*. Boston: McGraw-Hill
- Murphy, J. (2003). Task-based learning: the interaction between tasks and learners. *ELT Journal*, 57 (4), 352-360
- Newton, J. (2001). Options for vocabulary through communication task. *ELT Journal*, 55(1), 30-37
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. (1989). *Designing Task for the Communicative Classroom*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Rad, N., F. & Jafari, A. M. (2013). Teaching English and Task-Based Method. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 2(2): 87-94
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge: CUP
- Ridder, I., Vangehuchten, L., & Gomez, M. (2007). Enhancing automaticity through task-based language teaching. *Applied Linguistic*, 26(2), 309-315.
- Richards & Renandya. (2002). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge : Cambridge University Press
- Skehan, P. (2002). A marginal role for tasks. *ELT Journal*, 56(3), 289-295
- Swan, M. (2005). Legislation by hypothesis: “The case of task-based instruction”. *Applied Linguistics*, 26:376-401
- Tavakoli, P. (2009). Investigating task difficulty: Learners' and Teachers' Perception. *International Journal of Applied Linguistics*, 19(1), 1-25.

Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Harlow, Essex (UK): OUP

Wang, C. (2006). Designing communicative task for college English courses. *Asian-efl-journal*. China: School of Foreign language and Literature Chongqing Normal University & Yangtze Normal University

Willis, D. & Willis, J. (2007). *Doing task-based teaching*. Oxford: CUP.

Willis, J. (2004). *A Framework for Task-Based Learning*. Edinburgh : Longman